

DAKWAH BERBASIS MASJID: STUDI KASUS MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

Dzulfikar Fauzi* , Muhyani

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Jln. Kh Sholeh Iskandar, KM 2, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor

Email: dzulfikarfauzi87@gmail.com

Abstract

Da'wah is the duty of every Muslim. The mosque is a means of da'i da'i conveying his da'wah so that the mosque does not only function as a place of worship but also as the centre of Muslim civilization. As in the time of the Prophet Muhammad SAW, the mosque functions for all activities, both worship, social, educational and others. In this study, we want to find out how the efforts made by the administrators of the Jogokariyan Mosque in applying the appropriate da'wah method for the Jogokariyan community. Previously, the Jogokariyan community consisted of the abangan community and the PKI base. This research is field research that directly participates in activities at the Jogokariyan Mosque. From the study results, it appears that the efforts of mosque administrators for mosques from time to time have had a positive impact on the community around the mosque in particular and for outsiders in general. What was once known as a PKI-based village became an Islamic village.

Keywords: Da'wah; Mosque; Jogokariyan

Abstrak

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Masjid merupakan sarana dakwah para da'i menyampaikan dakwahnya. Sehingga masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi pusat peradaban umat Islam. Sebagaimana di zaman Rasulullah SAW masjid berfungsi untuk semua kegiatan baik ibadah, sosial, pendidikan maupun yang lainnya. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan dalam menerapkan metode dakwah yang sesuai untuk masyarakat Jogokariyan. Yang mana dahulunya masyarakat Jogokariyan terdiri dari masyarakat abangan dan basis PKI. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang langsung turut serta akan kegiatan di Masjid Jogokariyan. Dari hasil penelitian tampak bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid pada khususnya dan bagi masyarakat luar pada umumnya. yang dulu terkenal sebagai kampung yang berbasis PKI menjadi kampung islami.

Kata Kunci: Dakwah; Masjid; Jogokariyan

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara muslim terbesar di dunia, sehingga jumlah masjid pun sangat banyak, karena mengikuti perkembangan umat muslim yang ada. Baik karena faktor kelahiran, semakin banyaknya non muslim yang masuk Ke dalam Islam, maupun sebagai sarana beribadah yang disediakan di oleh perusahaan ataupun tempat-tempat sentral seperti terminal, pasar, stasiun kereta api, Bandar udara maupun yang lainnya. Seiring berkembangnya Umat Islam di Indonesia, menjadikan kebutuhan akan tempat ibadah pun meningkat. Menurut data yang ada jumlah Masjid sebanyak 238.234 (Kemenag, 2018). dari data yang ada tentu kita bisa melihat perkembangan masjid yang begitu pesat, mulai dari bangunan masjid yang biasa saja sampai bangunan masjid yang paling megah.

Dari jumlah masjid di atas bisa kita lihat bahwa kebutuhan umat muslim akan masjid sangat besar bahkan sampai terdapat julukan pulau 1000 masjid. Akan tetapi realitas yang ada sekarang adalah banyak masjid yang sepi akan jamaahnya. Sehingga masjid tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Penulis melakukan beberapa pengamatan terkait beberapa masjid yang ada di beberapa tempat. Dan yang membuat peneliti terkejut adalah banyak masjid yang hanya terbuka ketika sholat berjamaah saja, setelah selesai sholat berjamaah masjid kembali ditutup dan dikunci. Takmir masjid yang seperti itu menganggap bahwa i masjid hanya untuk ibadah mahdhah saja. Padahal selain untuk Ibadah Mahdhah, masjid juga biasa digunakan untuk berkumpul ataupun tempat singgah ketika sedang perjalanan. Tidak sebatas itu saja, masjid bisa di gunakan untuk tempat sental kegiatan umat muslim yang lainnya. Karena pola pikir seperti itulah masih banyak masjid yang tidak tersentuh oleh dakwah para da'i. Bagi seorang da'i dalam berdakwah pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada, termasuk memanfaatkan Masjid sebagai sarana berdakwah (Abzar, 2018).

Permasalahan inilah yang masih banyak terjadi di masjid-masjid yang ada sekarang ini. masjid hanya berorientasi untuk ibadah saja, akan tetapi tidak menjadikan masjid itu sebagai pusat dakwah yang bisa memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar. Sehingga setelah melaksanakan kegiatan ibadah sholat 5 waktu, masjid dikunci dan tidak adanya kegiatan dakwah yang membuat masjid tersebut sepi. Itulah faktor yang membuat masjid tidak makmur, padahal *Allah SWT* di dalam Al-Qur'an menyuruh hambanya untuk memakmurkan masjid. Sebagaimana firman *Allah SWT* yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, meunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S At Taubah: 18)

As Sa'di menerangkan dalam kitab Tafsirnya bahwa kategori orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang mendirikan sholat baik sholat fardhu maupun sunnah di masjid, dan memiliki rasa takut hanya kepada *Allah SWT*.

Sehingga dia tidak menahan diri dari apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan tidak melalaikan hak-hak Allah yang wajib, maka Allah menyifati mereka dengan iman yang bermanfaat dan melakukan amal shalih yang intinya adalah shalat zakat dan zakat, serta dengan rasa takut kepada Allah yang merupakan pokok dari semua kebaikan. Mereka itulah para pemakmur masjid dan ahlinya yang sebenarnya (Sa'di, 2012).

Menurut Drs Miftah Fariadi: " Masjid dalam Peradaban Islam, bukan sekadar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban islam" (Masyarakat Ideal, Drs. Miftah Faridl, Pustaka Bandung, 1997, hal 205)

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid dijadikan sarana pembinaan umat. Beliau memberikan perhatian yang besar terhadap masjid, oleh sebab itu, ketika beliau singgah di Quba dalam perjalanan ke Madinah, beliau mendirikan masjid yang dinamakan dengan Masjid Quba (Yani, 2016). Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun oleh *Rasulullah SAW* sebagai pusat gerakan dakwah Islam, dan merupakan simbol dakwah itu sendiri. Selanjutnya beliau mendirikan masjid kedua yang terkenal dengan Masjid Nabawi di masjid inilah beliau mengembangkan dakwah Islam (Sutarmadi, 2012).

Masjid merupakan pusat pengembangan umat. Hampir seluruh bidang strategis tergarap dengan baik baik di zaman beliau, diantaranya adalah bidang ekonomi, bidang sosial politik, bidang budaya dan bidang pendidikan (Amiruddin & Supardi, 2021).

Fenomena unik yang terjadi di Masjid Jogokariyan yang mana masjidnya terbuka 24 jam dan banyak sekali kegiatan-kegiatan dakwah yang dijalankan. Hal tersebut dikarenakan takmir Masjid Jogokariyan memahami pentingnya untuk memakmurkan masjid, sehingga masjid bisa berfungsi sebagaimana fungsinya di zaman *Rasulullah SAW* dan. Dari hal itulah penulis tertarik untuk mengambil penelitian di Masjid Jogokariyan.

Masjid Jogokariyan yang terletak di kota Yogyakarta, berdiri di Kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta pada tahun 20 Agustus 1967. Masjid Jogokariyan saat ini sedang viral karena manajemen masjidnya yang bagus, sehingga menjadi percontohan bagi masjid-masjid yang lainnya. Masjid Jogokariyan berusaha mengembalikan fungsi masjid sebagaimana dulu pada zaman *Rasulullah SAW*. dulu sebelum Masjid Jogokariyan berdiri seperti sekarang merupakan kampung merah atau bisa disebut kampung PKI. Setelah berjalannya waktu kampung PKI berubah menjadi kampung muslim hingga saat ini.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti metode dakwah yang digunakan Masjid Jogokariyan sehingga proses dakwah yang ada di sekitar masjid itu berjalan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Metode Dakwah Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan)". Adapun yang diteliti adalah metode dakwah yang dipakai oleh masjid sehingga bisa sukses menjadikan yang asalnya daerah Jogokariyan itu merupakan kampung PKI dan sekarang berubah menjadi kampung Islami.

2. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Sebelum Tahun 1967, di kampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (Sekarang menjadi rumah keluarga Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum H. Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan *Abangan* karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi Tradisi Kejawen* dari pada kultur ke Islaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa Hamengku Buwono (HB) IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan *Jogokariyo* dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal atau Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama *Kampung Jogokariyan*.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan.

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan *nyeret* (Nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah *Palungguh* (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha batik dan tenun dari kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik.

Nasa-masa kejayaan batik dan tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari *Abangan* aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang diciduk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu *Abangan* Komunis kini mejadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

3. Metode Dakwah Masjid Jogokariyan

Sebagaimana yang dipaparkan di profil Masjid Jogokariyan bahwa dahulunya Masjid Jogokariyan merupakan daerah berbasis PKI (Jazir, 2017). Sejak Ustadz jazir menjadi Ta'mir Masjid Jogokariyan beliau merubah yang dulunya kampung tersebut basis PKI, dan sekarang menjadi Kampung muslim. Hal itu tidak lepas dari metode dakwah yang beliau terapkan untuk merubah hal tersebut. Merubah Kampung Jogokarian yang sebelumnya berbasis PKI menjadi kampung yang Islami tidaklah sebentar, akan tetapi melalui proses yang panjang (Fanni, 2018).

Ta'mir masjid Jogokaryan membuat Skenario planning dalam memajukan da'wah di masjid Jogokaryan. Dalam membuat Skenario Planning, Ta'mir membuat 3 periode. Periode pertama pada tahun 2000- 2005. Periode kedua pada tahun 2005-2010. Dan periode ketiga pada tahun 2010-2015.

Skenario planning pada tiap periode memiliki karakteristik yang berbeda. Tetapi, jika ditinjau dari jenis dan jumlah program kerjanya tidak jauh berbeda. Gambaran Skenario planning pada setiap periode, antara lain Jogokariyan Islami (2000-2005), dengan mengubah masyarakat dari kaum abangan menuju Islami.

Selain itu, pemuda yang suka mabuk di jalan, diarahkan ke masjid. Warga yang belum shalat diajak untuk shalat. Mengajak anak kecil beraktivitas di Masjid. Warga yang shalat di ruma diarahkan shalat di Masjid. Bahkan, menjadikan para pemabuk sebagai kemaanan Masjid.

Skenario planning ke dua adalah Jogokariyan Darusalam I pada rentang 2005-2010. Yaitu dengan membiasakan masyarakat untuk berkomunitas di Masjid. Jama'ah subuh menjadi 50% (10 shaf) dari Jama'ah shalat jumatan. Menyejahterakan Jama'ah melalui lumbung Masjid, memperbanyak pelayanan, membuka poliklinik, memberikan bantuan beasiswa, memberikan layanan modal bantuan usaha.

Skenario Planning ke 3 adalah Jogokariyan Darusalam II (2010-2015), yaitu dengan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Menuntaskan orang yang belum shalat Jama'ah. Meningkatkan Jama'ah shalat subuh menjadi 75% (14 shaf) dari Jama'ah shalat jumatan. Menjadikan para (eks) pemabuk menjadi bagian dari Masjid (BBM, relawan Masjid, dll). Dari Skenario Planning Dakwah diatas bisa disimpulkan bahwa ada 3 tahapan dalam proses dakwah Masjid Jogokariyan: Mengajak masyarakat untuk ke masjid, Pembiasaan kegiatan di masjid, Penuntasan Kualitas Keagamaan Masyarakat.

a. Mengajak untuk Ke Masjid

Tahap awal yang di jalan kan oleh Masjid Jogokariyan adalah bagaimana caranya masyarakat itu mau ke masjid. Berbekal dari data dari peta dakwah lainnya membuat suat terobosan baru dalam mengajak Jamaah untuk mau ke masjid. Salah satunya pata tahun 2004, Masjid Jogokariyan mencoba membuat terobosan gerakan Shubuh berjamaah yang mana harapannya adalah supaya masyarakat dapat meramaikan masjid.

Salah satu cara yang dipakai oleh pengurus Masjid Jogokariyan adalah dengan membuat undangan cetak, layaknya seperti undangan pernikahan. Semua undangan di tulis dengan nama seluruh masyarakat Jogokariyan. Undangan itu persis berbunyi “*mengharap kehadiran bapak/ibu/saudara... dalam acara sholat shubuh berjaama’ah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan..*”

Undangan itu dilengkapi hadits-hadits keutamaan Shalat Shubuh dan dibawahnya diberikan keterangan mendapatkan hadiah ataupun reward dari Masjid Jogokariyan, awalnya jamaah tertarik ke masjid karena terdapat hadiah maupun reward dari Masjid Jogokariyan. Setelah jamaah tertarik untuk datang ke masjid, Takmir atau pengurus Masjid Jogokariyan memberikan pemahaman kepada jamaah terkait sholat dan keutamaannya. Sehingga yang awalnya ke masjid karena tertarik dengan hadiah dan reward, akhirnya berubah karena kesadaran diri untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Hasil terobosan program itu cukup menakjubkan. Ada peningkatan jumlah jamaah secara signifikan. Hal itu bisa dilihat ketika jumlah jamaah sholat Shubuh, bisa mencapai sepertiga jumlah jamaah Sholat Jumat.

Selain mengajak menggunakan Undangan, masjid pun memerikan privat gratis bagi jamaah yang yang belum bisa melakukan tata cara sholat dengan benar akan tetapi malu untuk ke masjid. Dan hal ini pun dilakukan dengan caraa yang dibuat oleh pengurus Masjid Jogokariyan, takmir dan pengurus *door to door* ke rumah jamaah, sehingga jamaah merasa diperhatikan oleh masjid.

b. Pembiasaan kegiatan di masjid

Tahap kedua adalah membiasakan masyarakat untuk berkomunitas di masjid. Hal ini dilakukan agar jamaah lebih sering berinteraksi di dalam masjid. Maka dari itu Masjid Jogokariyan menyediakan fasilitas fasilitas untuk jamaah, diantaranya adalah:

1) Kajian

Masjid Jogokariyan memfasilitasi jamaah untuk mendapatkan tambahan ilmu agama maupun ilmu lainnya dari taklim/kajian yang diadakan oleh Masjid Jogokariyan. Mulai dari kajian rutin sehabis shubuh maupun kajian yang bersifat rutin harian.

Tabel 1. Jadwal Kajian Masjid Jogokariyan.

No	Nama Kajian	Jadwal Kajian	Pelaksana
1.	Kuliah Shubuh	Setiap bakda shubuh	Takmir
2.	Tahsin Al Qur’an	Senin, Maghrib – Isya’	Imam Masjid Jogokariyan
3.	Tafsir Qur’an	Senin, 20.00 – 21.30	Ust Aris Munandar
4.	Majlis Dhuha	Kamis, 08.00 – 09.00	Takmir
5.	Majlis Jejak Nabi	Kamis, 16.00 – 17.30	Ust Salim A Fillah
6.	Tadabur Al Qur’an	Jum’at, 16.00 – 17.30	Ust Okrizal Eka Putra

Tidak hanya kajian untuk orang dewasa saja yang tersedia, akan tetapi kajian untuk anak anak dan remaja pun ad. Sehingga anak-anak dan remaja pun bisa mengupgrade keilmuannya.

2) Pembinaan dan Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Pemberdayaan ekonomi ini dimaksudkan agar masyarakat disekitar Masjid Jogokariyan merasakan dampak dari adanya masjid, sehingga masyarakat menjadinyaman dan aman dalam beribadah. Jangan sampai masjidnya megah akan tetapi tetangga kanan kirinya kesulitan untuk memberi beras. Diantara program pemberdayaan ekonomi ini adalah:

Santunan Jamaah merupakan santunan untuk jamaah miskin yang ada di lingkungan Masjid Jogokariyan. sebulan sekali ada santunan untuk fakir miskin sekitar 360 paket. Sedangkan ditingkatan yang bawah lagi ada sekitar 50 keluarga setiap 2 minggu sekali, yang mengambil dari lumbung sedekah beras.

Menyantuni Orang Sakit adalah salah satu wujud dari kepedulian masjid kepada jamaahnya. Ketika ada jamaah yang sedang sakit, maka segenap pengurus masjid akan menjenguk sekaligus memberikan santunan kepada orang yang sakit.

Bantuan Wirausaha bagi masyarakat yang ingin berwirausaha akan tetapi tidak punya modal Awal untuk usaha. Masjid memberikan bantuan mulai 500 ribu s/d 2 juta supaya usaha yang dijalankan oleh jamaah bisa berkembang, dan berharap bisa kembali lagi ke masjid dan diputar lagi untuk kegiatan lainnya. Beberapa mitra binaan Masjid Jogokariyan adalah angkringan 24 jam di depan Masjid Jogokariyan, bubur ayam jogokariyan, ayam geprek seberang Masjid Jogokariyan, bakmi Jogokariyan sampingn masjid dan beberapa usaha lainnya. Masjid sangat mensupport sekali jamaah yang ingin berwirausaha.

Benah-benah rumah Jamaah merupakan salah satu program Masjid Jogokariyan yang sudah berjalan beberapa tahun ini. Kegiatan ini merupakan unjuk kepedulian Masjid Jogokariyan kepada jamaahnya. Tidak hanya masjid yang dibenahi, akan tetapi kemakmuran para jamaah pun ikut dimakmurkan, seperti halnya para jamaah yang ikut turut serta memakmurkan masjid. Harapan dari program ini adalah untuk menciptakan Baitu Jannati, yaitu rumahku surgaku. rumah kaum muslim itu ada dua yaitu masjid dan rumah sehingga dalam rangka menciptakan baitu jannati jamaah semakinnyaman dirumah, lebih sering dirumah, saying kepada keluarga, semakin rajin ibadah ibadah wajibnya. Sehingga bisa merasakannyamannya ibadah sunnah di sumah seperti halnya merasanyaman melakukan ibadah wajib dimasjid.

3) Penuntasan Kualitas Keagamaan Masyarakat

tahap yang ketiga adalah penuntasan kualitas keagamaan masyarakat, yang mana ini tahapan penuntasan untuk orang-orang yang masih belum mau shalat berjamaah di masjid. meningkatkan jamaah sholat shubuh menjadi 75% (14 shaf) dari jamaah sholat jum'at. Menjadikan yang dulunya mantan pemabuk menjadi bagian dari masjid itu sendiri (pengurus masjid, relawan masjid, dll). Sehingga mereka merasa diberi kepercayaan lebih untuk mengelola masjid dan mampu menjadikan masjid sebaga rumah kedua selain di rumahnya.

4. Faktor-Faktor Keberhasilan Dakwah Masjid Jogokariyan

Salah satu faktor utama dakwah Masjid Jogokariyan adalah adanya tokoh yang disegani, menjadi uswatun hasanah bagi jamaahnya. Pada saat itu tokoh yang di segani adalah Ust M Jazir ASP, beliau menjabat sebagai takmir masjid selama 3

periode (2000 - 2015). Beliau pernah menyampaikan bahwa “*beda antara imam masjid dan imam sholat. Imam masjid adalah seorang pemimpin yang ditunjuk untuk melayani jamaah*”. Karena ketokohan beliaulah mampu menggerakkan masyarakat yang dulunya pemabuk dan tidak pernah sholat menjadi rajin ke masjid untuk sholat jamaah. Beliau melakukan pendekatan dakwah fardhiyah yang mana beliau langsung menyasar kepada persoalannya. bahkan beliau langsung terjun ke dalam komunitas tersebut, beliau mengajak mereka makan, dsb setelah kenyang mereka diajak ke masjid.

Ustadz Jazir membuat beberapa perubahan terhadap sistem Masjid Jogokariyan pada saat itu diantaranya adalah: ibadah, program pemakmuran masjid, dan manajemen masjidnya. **Ibadah**, beliau melakukan peningkatan agar jumlah jamaah sholat shubuh seperti halnya sholat jum’at. **Program Pemakmuran Masjid**, beliau mencoba untuk membuat program-program pemakmuran dengan tujuan untuk menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat islam sehingga menghilangkan anggapan bahwa masjid hanya sebagai tempat ibadah saja. **Manajemen Masjid**, manajemen masjid ini tidak kalah pentingnya karena dengan manajemen yang baik, program-program pemakmuran masjid bisa berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Beliau pernah mengatakan “*Takmir masjid itu harus punya ilmu manajemen masjid sehingga masjidnya itu bisa termanajemen dengan baik dan tidak sepi*” yang tujuannya adalah mengembalikan masa-masa kejayaan masjid seperti masa Rasulullah SAW yang mana masjid pada saat itu makmur dan berfungsi sebagaimana mestinya

Beliau menerapkan sistem baru mulai dari tahun 2000 yang akhirnya menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai masjid percontohan. Pada tanggal 22 agustus 2016, Masjid Jogokariyan berhasil memperoleh juara pertama dalam lomba masjid percontohan yang diselenggarakan oleh Departemen agama (depag) DIY.

Ust Jazir merupakan sosok Takmir masjid yang ideal, karena beliau mengabdikan diri untuk kepentingan masjid. Ketika beliau tidak sibuk, aktivitas beliau lebih banyak di masjid. misalnya saja ketika setelah sholat shubuh berjamaah, beliau biasa duduk santai di depan kantor Masjid Jogokariyan bersama beberapa pengurus masjid dan jamaah yang telah melaksanakan sholat shubuh berjamaah. Beliau mengatakan bahwa “*Takmir Masjid itu harus bisa berbaur dengan jamaah, jangan setelah sholat jamaah langsung pergi meninggalkan masjid*”.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa menjadi takmir masjid itu harus lah jadi pengayom, uswatun hasanah, tempat konsultasi bagi jamaahnya. Bahkan takmir masjid pun harus bisa memperhatikan ke kondisi jamaahnya, jangan sampai masjidnya megah dan bagus akan tetapi jamaahnya kesusahan.

5. Daftar Pustaka

- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, Muhammad Iqbal dkk, "Tafsir Al-Qur'an surat: Al-A'raf, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf jilid 3" Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012
- Bulif, Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan, Yogyakarta: 1438H, edisi 22
- [Data Jumlah Masjid. http://simas.kemenag.go.id/index.php/home/](http://simas.kemenag.go.id/index.php/home/). Diunduh pada hari Kamis 02/08/2018 jam 17:05
- [Jurnal Dakwah Tabligh, Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis Dan Media Dakwah Kontemporer \(online\). http://journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id), diakses Pada Hari Sabtu 6 Januari 2018
- M. Jazir ASP, Profil Manajemen Masjid Jogokariyan, Arsip Masjid Jogokariyan
Profil Masjid Jogokariyan <https://MasjidJogokariyan.com> diakses pada tanggal 26 Juli 2018
- Sutarmadi, Ahmad, Manajemen Masjid Kontemporer, Jakarta: Media Bnagsa, 2012
- Teuku Amiruddin & Supardi, Konsep Manajemen Masjid: Optmalisasi Peran Masjid, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Yani, Ahmad, "Melayani Jamaah Masjid", Jakarta ; Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah LPPDP KHAIRU UMMAH, 2016, Cet Ke-1, h. 1.
- Yani, Ahmad, "Panduan Memakmurkan Masjid Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid", Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2008